

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI (ANALISIS TEORI DAN IMPLEMENTASI)

Nida Nurjunaedah

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung
(DPK STAI PUI Majalengka)

Jl. A. H. Nasution 105 Cibiru Bandung, 40614

Email: needa818@gmail.com

Abstrak: Unsur-unsur pendidikan berbasis nilai dapat ditemukan tidak hanya dalam materi pelajaran, tetapi dalam gaya atau metode belajar yang digunakan, penjadwalan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Pendidikan berbasis nilai diatur untuk mengamankan pembangunan yang membutuhkan keterpaduan lengkap antara tubuh, pikiran, dan hati, serta penyaluran energi kehidupan dalam kegiatan pembelajaran yang berkontribusi terhadap pertumbuhan kepribadian anak baik internal maupun eksternal. Pendidikan berbasis nilai merupakan instrumen untuk mencapai cita-cita kehidupan. Pendidikan yang tidak membantu mengungkapkan kebajikan manusia tidak akan melakukan apapun yang baik untuk masyarakat, melainkan akan menyesatkan keseluruhan kemanusiaan. Pendidikan sebagai instrumen harus dirumuskan atas nilai-nilai. Pembelajaran nilai, norma, dan etika, diharapkan dapat mengembalikan karakter bangsa kepada esensinya. Untuk mengembalikan karakter bangsa, pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran nilai dan norma.

Kata Kunci: pendidikan, kurikulum, nilai, karakter

Abstract: Elements of education based value is identified not only in subject matters, but learning style or method applied, scheduling, extracurricular and parent involvement as well. The education based value is governed to reassure nation building which is need to integrate students body, mind and heart, and distribute their life energy which is contribute to their internal- and external-personality development. The education based value is instrument to achieve life goals. Education that does not discover human virtue will give nothing for social life, otherwise it will mislead all human. Education as an instrument must be formulated on the basis of values. Learning values, norms, and ethics, is expected to restore the character of the nation to its essence. To reborn nation character, the government impose 2013's curriculum that emphasize learning values and norms.

Keyword: education, curriculum, value, character

Pendahuluan

Saat ini sekolah menjadi ujung tombak dalam memerangi epidemic psikososial yang telah mewabah di kehidupan masyarakat termasuk anak-anak. Sekolah membutuhkan berbagai pengarahan dalam rangka melindungi anak dari dampak ketidak harmonisan kehidupan sosial, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk ini tentunya sekolah harus menyadari bahwa mereka harus mencoba melakukan sesuatu terkait pendidikan nilai.

Jika pendidikan ditujukan untuk memenuhi perkembangan siswa secara utuh baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga masyarakat dunia, maka pendidikan harus lebih

menekankan pada dimensi moral dan budaya pendidikan yang memungkinkan setiap orang untuk memahami individualitas orang lain, juga untuk memahami kemajuan dunia yang tidak menentu, menuju kesatuan tertentu. Seringkali kita mengatakan, "mencapai masa depan yang lebih baik". Kata itu mengandung makna; baik dalam kehidupan pribadi, baik dalam kehidupan sosial dan baik dalam kehidupan politik. Masa depan yang lebih baik bergantung pada kebangkitan moral atau nilai untuk membentuk beberapa karakter yang baik dalam beberapa bentuk dimana proses pendidikan yang sarat nilai merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan ini, karena nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan cinta, tidak muncul begitu saja pada diri individu atau masyarakat, tidak juga karena dipaksa undang-undang, tetapi hal ini diajarkan melalui proses pembelajaran. Nilai dan moralitas tidak hanya sebagai hasil yang diinginkan melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu pembentukan karakter yang baik. Sebagaimana halnya cara untuk perdamaian adalah melalui perdamaian bukan melalui perang, cara untuk menghormati dan berlaku jujur adalah melalui rasa hormat dan bersikap jujur, dan sebagainya.

Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan membuka pikiran kita, tetapi Pendidikan Berbasis Nilai (Value Based Education) memberi kita kemurnian hati. Pendidikan memberikan kita keterampilan, tetapi nilai memberikan kita ketulusan. Pendidikan memperluas hubungan kita dengan dunia, tetapi nilai menghubungkan kita dengan anggota keluarga kita sendiri. Pendidikan membuat hidup kita baik, tapi nilai membuat hidup kita lebih baik. Pendidikan mengajarkan kita untuk bersaing dengan orang lain, tapi nilai mendorong kita menjadi lengkap. Pendidikan membuat kita menjadi profesional yang baik, tapi nilai membuat kita menjadi manusia. Pendidikan membawa kita ke atas, tapi nilai mengambil seluruh masyarakat ke atas. Pendidikan memberi kita kapasitas belajar yang lebih baik, tapi nilai memberi kita alat untuk pemahaman yang lebih dalam. Pendidikan dapat membawa keterbatasan tapi nilai adalah pembebasan. Ringkasnya pendidikan yang benar berarti "Sa Vidya Ya Vimuktaye". Ini berarti bahwa pengetahuan adalah apa yang membantu kita untuk mencapai pembebasan.

Pendidikan berbasis nilai sangat diperlukan dalam masyarakat modern kita, karena hidup kita saat ini menjadi lebih kompleks. Kualitas pendidikan saat ini telah jauh meningkat, tetapi juga menurun. Mengapa? Karena Jumlah orang yang berpendidikan telah mencapai pada tingkat tinggi, tapi pembunuhan, kebencian, dan keegoisan telah menyebar di mana-mana seperti api. Beragam lembaga pendidikan didirikan, namun hanya sedikit yang menanamkan nilai-nilai moral.

Lembaga-lembaga pendidikan hanya memproduksi lulusan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan mutu nilai moral dari lulusannya. Banyak buku yang ditulis, banyak penelitian dilakukan, banyak prestasi profesional tercapai, tetapi manusia terancam. Dengan beragam kasus yang terjadi, masyarakat langsung menuding jika pendidikan bertanggung jawab untuk memperbaikinya, diantara itulah pendidikan berbasis nilai sangat diperlukan. Karena tujuan tertinggi pendidikan adalah merubah perilaku, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, tidak hanya merubah pengalaman kognitif siswa melainkan pengalaman afektif dan psikomotor siswa. Tujuan tertinggi pendidikan sekarang sudah diabaikan atau mungkin dilupakan, sementara dalam Islam dikatakan bahwa Rasulullah diutus Allah dimuka bumi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini berarti bahwa setiap orang yang lahir di muka bumi harus mencerahkan seluruh dunia dengan menghadirkan contoh karakter Rasulullah dalam diri mereka sendiri.

Pendidikan nilai atau moral menjadi dasar bagi pembentukan sikap demokratis. Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, maka rakyat pulalah yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kehidupan dalam kebebasan bagi mereka sendiri (Lickona; 2012;8). Hal itu berarti masyarakat seharusnya atau setidaknya memiliki sikap berbudi. Mereka harus memahami dan berkomitmen bahwa pendidikan nilai sebagai dasar demokrasi adalah menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan memiliki kepedulian untuk bersikap baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk dilihat, tidak hanya untuk informasi tetapi juga untuk inspirasi, tidak hanya mendidik tetapi juga mencerahkan. Itu semua dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai, karena orang yang berpendidikan harus memiliki semua jenis kualitas. Artinya, pendidikan harus membuat setiap individu mampu secara fisik, mental, intelektual, emosional dan spiritual.

2. Nilai-nilai Universal dan Nilai-nilai Budaya

Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahawa “cara” pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial, dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal yang benar, baik, atau diinginkan. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri dan secara umum nilai mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Rokeach (1973:3) mendefinisikan, “*The*

value concept... [is] able to unify the apparently diverse interests of all the sciences concerned with human behavior.” Bahwa nilai tampaknya mampu menyatukan beragam kepentingan dari semua pengetahuan dan perilaku manusia. Nilai dipandang sebagai kriteria yang digunakan masyarakat untuk mengevaluasi tindakan, orang, dan peristiwa. Ketika berfikir tentang nilai, maka kita berfikir apa yang penting untuk kehidupan kita (misalnya rasa aman, mandiri, kebijaksanaan, sukses, kebaikan dan kesenangan). Masing-masing diri kita berpegang pada sejumlah nilai dengan variasi tingkat “penting” yang berbeda-beda. Salah satu nilai mungkin saja lebih penting bagi orang lain dan tidak penting bagi yang lainnya. Oleh karena itu konsep nilai didefinisikan secara berbeda, sebagaimana Schawrtz (2005) kemukakan, antara lain:

1. *Values are beliefs.* Nilai adalah keyakinan yang terkait erat dengan emosi atau ide
2. *Values are motivational construct.* Nilai lebih dipandang sebagai sasaran orang yang sangat diupayakan untuk dicapai
3. *Values transcend specific action and situation.* Nilai merupakan tujuan yang abstrak. Dunia abstrak nilai berbeda dengan konsep norma dan perilaku, yang seringkali merujuk pada situasi, aksi, dan pelaku yang lebih spesifik
4. *Values guide the selection or evaluation of action, policies, people and events.* Nilai merupakan standar atau kriteria
5. *Values are ordered by importance relative to one another.* Nilai seseorang membentuk sebuah sistem layanan nilai yang diprioritaskan mencirikan mereka sebagai individu. Secara hirarkis hal ini menggambarkan nilai yang berbeda dari norma dan perilaku.

Lima teori nilai di atas mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat “penting/urgen”, sasaran dari sebuah perubahan situasi yang menjadi pedoman dan prinsip dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Karena itu, tidaklah salah ketika nilai dianggap sebagai kualitas atau keberhargaan yang melekat pada sesuatu (benda, perbuatan, pikiran, perasaan dan perbuatan manusia).

Terdapat suatu keyakinan bahwa sekumpulan nilai yang dirumuskan untuk komunitas global dan disepakati disebut nilai universal. Nilai-nilai universal adalah nilai-nilai yang diterima oleh semua golongan, tidak dibatasi oleh suku, agama, ras, ataupun kepercayaan kelompok lainnya. Terdapat beberapa nilai-nilai universal yang ingin dicapai oleh seluruh lapisan masyarakat seperti; cinta, damai, saling menghormati, toleransi, pengampunan, ko-eksistensi dan anti-kekerasan. Nilai-nilai universal ini didefinisikan oleh masing-masing keluarga tergantung pada latar belakang dan asal-usul keluarga itu sendiri.

Nilai-nilai universal harus diterima oleh semua pendidik di seluruh dunia, tetapi ada tujuan akhir yang harus kita capai dalam hidup. Semua orang selalu bercita-cita untuk mencintai,

kedamaian dan kebahagiaan, dan itu termasuk pada kehidupan rohani yang seimbang. Bahkan seseorang yang mungkin tidak mengakui adanya nilai-nilai spiritual juga harus percaya dan mempraktekkan cita-cita cinta, perdamaian, toleransi dan melayani.

Penanaman nilai tentunya harus sedini mungkin, terutama oleh keluarga. Keluarga merupakan tempat paling menentukan dalam pembentukan sikap anak yang kemudian akan menjadi kebiasaan. Dan masa depan anak-anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya untuk dapat diterima oleh semua kalangan, dan nilai-nilai ini dikombinasikan dengan nilai-nilai agama yang dianut, yang tentunya secara prinsipil menuju kebenaran yang hakiki. Sebagai contoh kita dapat melihat nilai-nilai dasar Negara kita, dalam hal ini sesuatu yang sudah dirumuskan puluhan tahun yaitu nilai-nilai Pancasila. Ada lima nilai yang disepakati oleh berbagai suku dan agama yang ada di Indonesia yang terkandung dalam Pancasila, antara lain:

- a) Nilai ketuhanan
- b) Nilai kemanusiaan
- c) Nilai keadilan
- d) Nilai kekeluargaan, dan
- e) Nilai kejujuran

Nilai-nilai pancasila disepakati sesuai dengan akar kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai pancasila merupakan nilai universal yang diyakini dan disepakati oleh masyarakat suatu bangsa, yaitu Indonesia. Sehingga, secara umum di Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa dijadikan acuan untuk membentuk anak yang baik dan tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keluarga dan Negara. Namun, nilai universal yang berdasarkan pada akar budaya bangsa lebih spesifik disebut juga dengan nilai budaya (*national and cultural values*).

Sistem nilai budaya bermula dari budaya individu yang memiliki karakteristik dan kebiasaan sendiri-sendiri yang kemudian nilai-nilai itu berkembang dalam komunitas kelompoknya dengan cara saling berbagi dan mempengaruhi diantara anggota kelompoknya. Salah satunya kemudian menjadi sebuah nilai kelompok atau masyarakat dengan penerimaan, penghormatan dan juga respek dari orang-orang dikelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sistem nilai budaya ditandai adanya *sharing* atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota kelompoknya. Misalkan, berbagi nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam. Namun, menerima dan memakai seragam saja tidaklah cukup, pemakaian seragam haruslah membawa rasa bangga, menjadi alat control dan membentuk citra organisasi atau kelompok. Dengan demikian, nilai pakaian seragam tertanam menjadi *basic*, karena asumsi dasar

konsep berbagi (*shared basic assumption*) dalam budaya meliputi meliputi 1) *shared things*, 2) *shared saying*, 3) *shared doing*, dan 4) *shared feeling*.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang nilai dalam budaya dan orientasi nilai dalam budaya masyarakat sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat. Sistem pendidikan digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidaklah salah jika nilai dianggap sebagai kondisi sosial yang ideal yang terpisah dari perilaku, namun juga sebagai propaganda sosial yang digunakan untuk membenarkan (justifikasi) suatu perilaku. Misalkan; masyarakat umumnya berpakaian, ketika melihat masyarakat Papua yang hanya mengenakan koteka dinyatakan tidak baik, sementara masyarakat Papua tidak akan mengerti jika mereka dikatakan tidak baik.

3. Kurikulum Berbasis Nilai

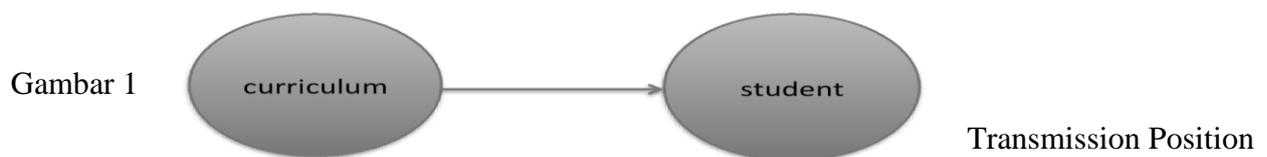
Pendidikan berbasis nilai tentunya tidak terlepas dari perumusan kurikulum pembelajaran. Dalam dunia pendidikan salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikan, karena pentingnya kurikulum, maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Kurikulum sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia.

Apa yang kita maksud ketika menggunakan kata kurikulum? berbagai definisipun hadir dari berbagai sudut pandang. Disatu sisi, kurikulum dipandang hanya sebagai suatu program studi, di sisi lain kurikulum didefinisikan dengan lebih luas sebagai segala sesuatu yang terjadi di bawah naungan sekolah. Dalam spectrum lain kurikulum dipandang sebagai tindakan interaksi antara siswa dan guru yang dirancang untuk mencapai tujuan spesifik dari pendidikan. Miller dan Seller (1985:3) mendefinisikan kurikulum sebagai, "*curriculum is an explicitly and implicitly intentional set of interactions designed to facilitate learning and development and to impose meaning on experience. The explicit intentions usually are expressed in the written curricula and in courses of study. The implicit intentions are found in the "hidden curriculum" by which we mean the roles and norms that underline interactions in the school.*" Bahwa, kurikulum adalah sejumlah interaksi yang sengaja dirancang secara eksplisit dan implisit untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan dan menanamkan pengalaman yang bermakna. Rancangan eksplisit biasanya disajikan dalam kurikulum tertulis dan dalam program studi. Sementara rancangan implisit ditemukan dalam "kurikulum tersembunyi", yaitu sejumlah aturan dan norma yang digunakan dalam interaksi di sekolah. Adapun interaksi di sekolah terjadi di semua level, seperti interaksi

antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa, siswa dan mata pelajaran, siswa dan computer atau bahkan siswa dan masyarakat.

Para pendidik dalam menyusun kurikulum umumnya mengikuti dua atau tiga kelompok orientasi kurikulum yang membentuk metaorientasi (posisi utama) dalam program kurikulum. Konsep metaorientasi membantu seseorang untuk memahami hubungan antara praktek kurikulum dan landasan filosofis, landasan psikologis, dan konteks sosial yang membentuk mereka. adapun metaorientasi atau posisi kurikulum terdiri dari; *Transmission Orientation*, *Transaction Orientation* dan *Transformation Orientation*.

a) Orientasi Transmisi (Transmission Orientation)



Dalam orientasi transmisi, fungsi pendidikan adalah mewariskan atau mengirimkan (transmisi) fakta-fakta, kemampuan atau skill, dan nilai-nilai kepada siswa. Atau isi kurikulum di transfer kepada siswa sehingga pendidikan lebih berorientasi pada mata pelajaran (*subject orientation*). Orientasi transmisi lebih khusus menekankan pada penguasaan mata pelajaran secara tradisional dengan metode pembelajaran yang sederhana dan tradisional pula, seperti pembelajaran ditujukan untuk menguasai buku teks. Hasilnya siswa memperoleh keterampilan dan pemahaman dasar akan nilai-nilai budaya dan adat istiadat tertentu yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Text book dianggap sebagai pusat kurikulum dan pembelajaran serta harus “mencerminkan apa yang diuji dan yang diketahui sangat penting untuk peradaban”. Ini merupakan statemen klasik dari posisi transmisi yang *subject matter oriented*. Pentingnya mata pelajaran akademis diajarkan melalui metodologi-metodologi tradisional yang merupakan salah satu aliran pemikiran penting didalam posisi transmisi.

Model kurikulum transmisi adalah kurikulum *subject academy*. Konsep demikian melahirkan paradigma atomistic, yaitu pengalaman belajar diawali dengan belajar fakta kemudian menghasilkan skill (*learn fact to skill*), sementara evaluasinya lebih menekankan pada test objective seperti *multiple choices*. Kurikulum yang berorientasi mata pelajaran sebagaimana dideskripsikan oleh Smith, Stanley dan Shores (1957), antara lain: *pertama*, adanya tekanan pada teknik-teknik instruksional langsung seperti kuliah dan resitasi. *Kedua*, kurikulum berorientasi mata pelajaran membagi mata pelajaran kedalam dua kategori: mata pelajaran inti dan mata pelajaran pilihan. *Ketiga*, kurikulum mata pelajaran didasarkan pada rencana yang menentukan

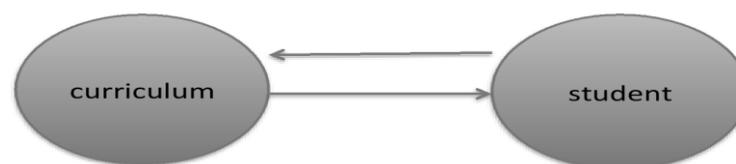
pelajaran apakah yang akan dibutuhkan pada level yang berbeda-beda. *Keempat*, lamanya periode mata pelajaran diorganisir menurut mata pelajaran yang bersangkutan.

Kurikulum berorientasi transmisi mengarahkan pendidikan untuk menguasai nilai-nilai budaya tertentu untuk menjalani kehidupan sebagai dasar kemampuan (*basic skill cultural transmission orientation*), karena itu transmisi menerapkan pandangan yang mekanistik tentang perilaku manusia (*behavioristic*). Secara mekanistik perilaku manusia tunduk pada stimulus-respon (Pavlov dan Skinner), sementara keterampilan siswa dikembangkan secara spesifik melalui strategi pembelajaran berbasis kompetensi.

Adapun landasan filosofis orientasi ini adalah *logical positivism* yang lebih mengartikan bahasa kedalam komponen-komponen logis yang dapat dianalisis dan diverifikasi. Adapun landasan psikologis pada orientasi ini adalah psikologi behavior yang dipelopori oleh Thorndike dan Skinner yang lebih menekankan pada aktivitas manusia pada respon-respon yang dapat digunakan untuk memperkirakan dan mengontrol perilaku manusia. Dalam konteks kehidupan sosial, orientasi transmisi dapat dihubungkan dengan berbagai bentuk filosofi politik conservative yang mendukung nilai-nilai tradisional sebagai etos kerja dan patriotism, hal ini berpengaruh pula terhadap *laissez faire kapitalisme*, dimana individu yang menguasai pergerakan pasar, bukan Negara. Singkatnya dalam transmisi terdapat tiga orientasi khusus yang mendasari, antara lain:

- orientasi mata pelajaran (*subject/content orientation*)
- orientasi budaya (*cultural transmission orientation*)
- pendidikan berbasis kompetensi (*competency based educational/mastery learning orientation*)

b) Orientasi Transaksional (*Transaction Orientation*)



Gambar 2
Transactional Position

Dalam orientasi transactional pendidikan merupakan dialog antara siswa dengan kurikulum. Siswa dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan kecerdasan untuk memecahkan masalah. Dalam transactional kurikulum dan siswa saling mempengaruhi.

Transactional lebih menekankan pada pemecahan masalah/*problem solving learning (cognitive procces orientation)* melalui proses dialog. Mengapa? Karena anak mempunyai sesuatu seperti kemampuan berfikir, anak bukannya tidak tahu apa-apa sebagaimana yang dikemukakan John Locke dalam teorinya Tabularasa yang mengemukakan bahwa anak seperti kertas putih yang tidak tahu apa-apa tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Jadi, Transaksi diorientasikan pada pemecahan masalah.

Pada posisi transaksional, masing-masing individu terlihat sangat rasional dan memiliki kemampuan intelegensi untuk memecahkan masalah dengan lebih rasional. Unsur sentral dari orientasi transaksi adalah lebih menekankan pada kurikulum strategis yang memfasilitasi pemecahan masalah. Karena itu pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Jadi, dalam posisi transaksi, individu dipandang sebagai orang cakap dan mampu dalam pemecahan masalah intelligensi.

Landasan filosofis orientasi transaksional dapat ditelusuri pada filsafat pragmatism Dewey yang meyakini bahwa *scientific method* atau *scientific paradigm* dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang terjadi di beberapa benua. Posisi ini memiliki akar psikologis pada teori perkembangan kognitif. Sementara, teori pendidikannya adalah pendidikan interaksional dan model kurikulumnya adalah rekonstruksi sosial.

Adapun landasan psikologi transaksional adalah teori pengembangan kognitif menurut Piaget dan Kohlberg yang lebih dikenal dengan hasil penelitiannya tentang interaksi antara siswa dan merangsang lingkungan intelektual. Karena itu aliran pendidikan pada orientasi transaksional adalah pendidikan pragmatism. Penerapan kemampuan memecahkan masalah secara umum merupakan masalah-masalah dalam konteks social dan konteks proses demokrasi (*democratic citizenship orientation*) dan mengembangkan kemampuan kognitif melalui disiplin akademik (*discipline orientation*).

Adapun kognitif menurut Anderson dan Kart Wohl adalah:

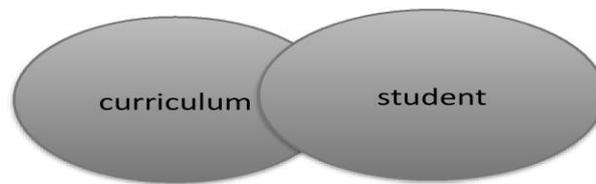
1. *Knowledge*
2. *Comprehension*
3. *Application*
4. *Analysis synthesis*
5. *Evaluation*
6. *Creativity*

Jika kemampun kognitif itu hanya sampai pada tahap evaluasi sebagaimana Bloom nyatakan, maka itu hanya sampai pada mengetahui (menurut Anderson & Krat Wohl). Adapun

menurut Nana S. Sukmadinata, konsep kognitif ini ada tujuh poin, sebelum mencapai tahap *creativity* maka siswa harus mampu memecahkan masalah terlebih dahulu (*problem solving*) jadi susunannya :

1. *Knowledge*
2. *Comprehension*
3. *Application*
4. *Analysis synthesis*
5. *Evaluation*
6. *Problem Solving*
7. *Creativity*

c) Orientasi Transformasional (*Transformational Orientation*)

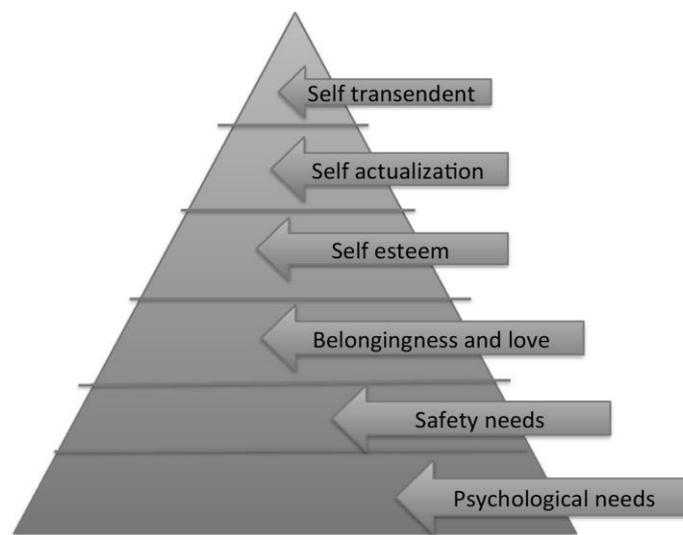


Gambar 3
Transformation Position

Orientasi transformasional focus pada perubahan individu dan masyarakat. transformasional merupakan orientasi gabungan yang meliputi tiga orientasi sekaligus. Transformasional mengajarkan keterampilan bagi siswa untuk meningkatkan perubahan personal dan sosial (humanis dan berorientasi perubahan sosial). Paradigma untuk posisi transformasi adalah konsep kesalingtergantungan sifat yang secara ekologi menegaskan kesaling-tergantungan fenomena-fenomena. Karena itu, pada kurikulum orientasi transformational proses pendidikan lebih ditujukan pada pengembangan kepribadian. Siswa dan kurikulum bersatu, kemudian terjadi sentuhan melalui kurikulum ini maka terbentuklah transformasi/perubahan/pengembangan. Adapun perubahan sosial merupakan gerakan yang harmonis dengan lingkungannya, termasuk memberikan atribusi spiritual pada lingkungannya tersebut.

Posisi transformasi memiliki dua aliran pemikiran yang berbeda, *pertama* aliran pemikiran unsur romantis, dan *kedua* aliran pemikiran yang didasari orientasi perubahan sosial. Oleh karena itu, teori pendidikan yang digunakan adalah pendidikan progresif dan romantic, sementara model kurikulumnya adalah kurikulum humanistic. Karena tujuan pendidikan menurut transformasi

adalah perkembangan individu (*self development*) maka, dikembangkan pola hubungan yang dekat antar individu dan masyarakat. Adapun landasan filsafat transformasional adalah filsafat perennial yang menyatakan adanya saling ketergantungan realita dan kesatuan fundamental dari universe, dan adanya hubungan dekat antara individu dan masyarakat. Adapun landasan psikologinya adalah psikologi *humanistic* atau *trans personal* yang memiliki asumsi diantaranya melihat interaksi tetap antara sains dan aplikasi sehingga masing-masing memberi kontribusi satu sama lain. Psikologi humanis diwakili oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, yang mengatakan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengaktualisasikan diri. Maslow menyusun hirarki aktualisasi diri sebagai berikut:



Gambar 4
Hirarki Maslow

Karakteristik kurikulum yang disarankan diharapkan melahirkan desain dasar kurikulum pendidikan nilai kehidupan yang dapat diterapkan pada pendidikan nilai dan lebih ditekankan adalah polanya, karena dengan pola yang salah, materi yang baik ternyata tidak bernilai sebagai mana yang diharapkan. Pendidikan berbasis nilai merupakan landasan pengembangan pembentukan karakter pada diri siswa. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Megawangi (1992:29) adalah "pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, tingkah laku yang jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya". Untuk mewujudkan terbentuknya karakter yang diharapkan tertanam dalam

diri siswa sebagai generasi eonerus, pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kurikulum 2013 yang lebih berorientasi pada nilai untuk membentuk karakter siswa.

Adapun kerangka dasar kurikulum 2013 berdasarkan permen Dikbud no. 69 tahun 2013 merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum dan struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar. Obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah : fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Artinya, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini lebih cenderung pada filsafat *esensialisme* yang menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran. Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan disiplin ilmu, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat bangsa yang lebih baik. Filosofi ini sejalan dengan filsafat *experimentalisme dan social*

reconstruction. Landasan teoritis kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*).

Berdasarkan landasan filosofi, landasan psikologi dan sosial seperti tersebut di atas, pemerintah pun telah merumuskan indicator strategis, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan untuk warga yang demokratis adalah pendidikan aktif, melibatkan siswa dalam tugas-tugas nyata yang seringkali mereka pilih sendiri, dengan demikian mereka dapat memperoleh keterampilan yang bervariasi.

Kurikulum 2013 lebih dikenal dengan kurikulum pendidikan karakter. karakter merupakan perwujudan dari penanaman nilai-nilai. Dalam pendidikan nilai peran guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat yang bermoral dan menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan kelas. Karena itu, kurikulum merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika pada diri siswa.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Kurikulum berbasis kompetensi juga telah memuat metodologi pembelajaran, karena tanpa metodologi pembelajaran yang sesuai, sulit mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam mencapai kompetensi UU Sisdiknas juga memberikan arahan yang jelas bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi yaitu; sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya (insan kamil).

Adapun karakteristik kurikulum 2013 antara lain:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar

- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi mata pelajaran
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

Inti dari kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik integrative. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima pembelajaran.

Memperhatikan paparan diatas, dasar pemikiran penerapan kurikulum 2013 lebih cenderung pada orientasi transaksional. Posisi transaksi telah direpresentasikan oleh orientasi proses kognitif, elemen-elemen khusus orientasi disiplin, dan orientasi demokrasi kerakyatan (*citizenship-democratism*) sebagai akar dari pendidikan yang berorientasi pemecahan masalah (*problem solving*). Kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Menilik berbagai permasalahan yang terjadi di negeri ini seperti krisis moralitas pelajar dengan maraknya budaya tawuran, korupsi oleh para pelaku pemerintahan, dan tantangan arus globalisasi yang sulit dibendung, dibutuhkan pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah yang muncul di masyarakat dan dibutuhkan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, berbudaya, beradab, dan menimbulkan rasa bangga terhadap bangsa, yang semuanya diaplikasikan dalam kehidupan pribadi, interaksi sosial di masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa.

4. Implementasi Nilai/Moral dalam Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan berbasis nilai adalah pekerjaan yang cukup mudah, tetapi implementasinya adalah tugas yang membutuhkan tekad kuat. Pendidikan berbasis nilai dapat

diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan jika lembaga tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang sangat sehat dan menyenangkan. Pertama-tama, semua yakin dan sepakat bahwa tanpa pendidikan yang berbasis nilai kita tidak dapat memiliki masyarakat yang aman, negara maju dan lingkungan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, perlu diketahui beberapa cara praktis untuk menerapkan pendidikan berbasis nilai, misalnya dimulai dengan penanaman nilai sejak di kelas awal, mengembangkan komitmen yang kuat dari semua civitas lembaga akademik, mendorong orang tua untuk dukungan terus-menerus mereka, memproduksi guru sebagai tenaga pendidik yang lebih terlatih dan berdedikasi, membangun tim administratif yang mendukung, dan sebagainya.

Menggunakan pendekatan sistem nilai dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran lebih humanis/manusiawi, karena salah satu fungsi pembelajaran adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem nilai akan lebih focus pada kondisi siswa dan menjamin ambisi, keinginan-keinginan, kemampuan, kekhawatiran, harapan, dan aspirasi siswa untuk lebih diperhatikan dan dipertimbangkan. Mungkin terdengar sedikit aneh dengan pendidikan yang humanis, namun hal itu menjadi jaminan bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tidak terpaksa, atau bahkan merasa tidak peduli dengan proses pembelajaran yang berlaku, melainkan dengan pembelajaran humanis akan mendukung proses pembelajaran yang responsive dan menyenangkan.

Metode pembelajaran umumnya hanya mentransfer atau menyampaikan ilmu pengetahuan, sementara pendidikan berbasis nilai bertujuan mengubah atau membentuk perilaku siswa (*transformed*). Pendidikan berbasis nilai lebih berbasis pada guru (*teacher-based*) daripada berbasis pada buku teks, karena guru merupakan sumber informasi dan menjadi suri tauladan bagi pembentukan perilaku dan pengembangan karakter siswa. Pada pendidikan berbasis nilai siswa dituntut untuk lebih menggali informasi tidak hanya sekedar menginformasikan, karena pendidikan nilai lebih berorientasi kehidupan (*life-oriented*) bukan pada orientasi hasil ujian (*exam-oriented*). Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan perlu untuk menciptakan lingkungan khusus untuk membantu menanamkan nilai hingga mengubah perilaku siswa agar lebih bermoral. Pertama-tama, kita perlu memberikan pelatihan pada guru agar memiliki kemampuan yang relevan dengan tujuan pendidikan, berkomitmen dan memotivasi spiritualitas guru untuk mewujudkan pendidikan yang bernilai. Diantara metode pembelajaran yang digunakan dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai, antara lain; metode cerita, puisi, doa, lagu, mantra dan kidung suci atau puji-pujian. Metode ini ditujukan agar siswa mampu mengambil hikmah atau nilai-nilai positive dari peristiwa yang terjadi dan dapat membedakan karakter para tokoh cerita, juga siswa dapat

lebih memahami setiap makna kata yang dilafalkan dalam doa dan hafalannya, sehingga mampu menyentuh hatinya hingga dapat menjadi manusia yang peka, toleran, simpati bahkan ber-empati terhadap orang lain atau sesama makhluk. Mengajak siswa mengunjungi festival-festival budaya dan agama akan membantu menunjukkan keragaman karakteristik budaya dan agama yang ada di masyarakat sekitar. Dari festival misalnya, siswa dapat mengambil pelajaran terkait konteks nilai lingkungan, sosial, ilmiah dan spiritual. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan festival ke dalam proses mengajar belajar sehingga membuat anak-anak menyadari pentingnya nilai-nilai dari festival. Adapun strategi peningkatan efektifitas pembelajaran dalam mengubah karakter siswa melalui upaya transformasi nilai digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 5
Strategi Transformasi Nilai melalui Pembelajaran

Metode penanaman nilai dan karakter kepada siswa harus memperhatikan prinsip perkembangan, yaitu secara berkelanjutan, pengintegrasian melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta nilai-nilai yang tidak tertera dalam kompetensi dasar namun tetap dikembangkan untuk menunjang penanaman karakter. Proses penanaman karakter pada diri siswa ditujukan agar mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif. Seluruh proses pembelajaran diselenggarakan dengan penuh damai, harmonis dan motivatif. Seluruh lingkungan harus terbebas dari stres, ketakutan dan kebingungan. Serangan materialistis ekstrim telah membuat hidup kita sangat sempit, maka pendidikan nilai salah satunya harus dapat membuka pikiran dan hati secara bebas dan tak terbatas. Pendidikan berbasis nilai ini harus diterapkan melalui berbagai metode agar semua orang bisa memahaminya dan mengikutinya secara otomatis dan positif.

5. Sekolah dan Orangtua sebagai Pendamping Utama

Tugas utama sekolah adalah meningkatkan pemahaman awal para siswa ketika mereka berada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut perlahan akan hilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah atau keluarga. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga harus bersama-sama menyikapi masalah yang muncul, orang tua adalah partner bagi sekolah dalam mewujudkan nilai moral sebagai seorang manusia dan mengangkat kehidupan moral negeri ini. Dalam islam dijelaskan bahwa setiap manusia terlahir dengan diberi kemampuan (fitrah), maka keluarganya adalah yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter setiap anak. Sekolah dalam konteks ini menjadi pelengkap dengan memberikan analisis logis dari setiap upaya yang dilakukan orangtua.

Upaya kerja sama sekolah dan orangtua saat ini diwadahi dalam sebuah komite sekolah.

Kesimpulan

Ada pepatah terkenal, “lebih baik terlambat daripada tidak pernah”. Pendidikan di seluruh dunia saat ini dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan, Oleh karena itu, sudah saatnya mulai bekerja, dan sudah berbagai paket dan diskusi yang diselenggarakan untuk merumuskan pendidikan yang tepat untuk mencapai tujuan demokratis. Berbagai istilah disematkan dalam beberapa upaya peningkatan mutu pendidikan, seperti: Pendekatan Holistik Pendidikan, Pendidikan Global, Pendidikan Demokrasi dan Home Schooling System (USA), Pendidikan Alternatif dll. Itu semua dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berbasis nilai, baik langsung atau tidak langsung, secara formal maupun informal.

Pendidikan berbasis nilai dianggap sebagai salah satu solusi mendasar dari berbagai permasalahan yang muncul dimasyarakat, diantaranya Indonesia meluncurkan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. fungsi pendidikan karakter bagi para pembelajar diantaranya untuk memberi kesadaran dan pemahaman tentang sistem nilai dalam konteks sosial budaya yang relevan dengan lingkungannya. dengan demikian materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai, norma, dan moral, perlu dikembangkan secara eksplisit dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai dan karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Masa depan cerah suatu bangsa tergantung pada anak-anak karena ada pepatah, "Jika Anda berencana untuk satu tahun, tanamlah padi. Jika Anda berencana untuk sepuluh tahun, tanamlah pohon. Jika Anda berencana untuk 100 tahun, didiklah anak-anak". Pendidikan karakter berupaya

mengembalikan karakter bangsa apa adanya. Upaya membangun karakter anak di antaranya dengan pendidikan agama. Agama sarat dengan muatan norma dan nilai, yang disebut dengan akhlak.

Daftar Pustaka

British Journal of Social psychology, *The Structure of Social Values: Validation of Rockeach's two-Value Model*, Britain: Great Britain, 1982

Francis P. Hunkins, *Curriculum Development: Program Improvement*, Columbus: Charles Merrill Publishing, 1980

Howard Gardner, *Multiple Intelegences*, editor; Lyndon Saputra, Batam; Interaksara, 2003

John P, Miller and Wayne Seller; *Curriculum Perspective and Practice*, New York: Longman Inc, 1985

Muhaimin, Prof,Dr., *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Syafi'I Antonio, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia, 2007

Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: New York Times Company, 2012.